Vol. 14 No. 1, hal. 110 - 118
pISSN: 2302-3937 eISSN: 2745-4223
url. https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/view/94925
DOI. https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.94925

Efektifitas Penyuluhan Epilepsi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader PMR SMA/SMK Surakarta Tentang Penyakit Epilepsi dan Penanganan Kedaruratan pada Kasus Kejang

Diah Kurnia Mirawati, Pepi Budianto, Hanindia Riani Prabaningtyas, Subandi, Rivan Danuaji, Ira Ristinawati, Raden Andi Ario Tedjo, Ginong Pratidina Wijnaputri*, Dhiandra Dwi Hapsari
Program Studi Ilmu Penyakit Saraf, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
*Email: ginong.pratidina.wp@gmail.com

Submitted: 7 November 2024, Revised: 25 November 2024, Accepted: 4 Desember 2024, Published: 1 Mei 2025

Abstrak

Epilepsi merupakan salah satu penyakit saraf yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global. Prevalensi epilepsi di Indoesia berdasarkan data dari Departemen Kesehatan tahun 2018 sebesar 1.8 juta. Insidensi epilepsi berkisar 50.4 per 100.000 populasi pertahun dengan 80% pasien epilepsi di dunia terjadi di negara berkembang. Penderita epilepsi sering mendapatkan stigma negatif di masyarakat. Pentingnya penyuluhan mengenai informasi terkait epilepsi pada masyarakat khususnya pada kader PMR diharapkan dapat memberikan informasi secara lebih lengkap terkait epilepsi sekaligus sebagai pemutus stigma. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui efektivitas penyuluhan epilepsi terhadap tingkat pengetahuan kader PMR SMA/SMK Surakarta mengenai penyakit epilepsi dan penanganan kedaruratan pada kasus kejang. Penyelenggaraan penyuluhan diikuti oleh 159 responden yang berasal dari 70 SMA/SMK se-karesidenan Surakarta dengan masing-masing mengirimkan minimal 2 perwakilan PMR. Sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan evaluasi terkait pengetahuan peserta mengenai epilepsi melalui pretest dan posttest. Data hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan peserta dari skor rata rata awal 74.12 menjadi 82.5.

Kata kunci: *epilepsi, penyuluhan, anggota PMR*

Abstract

Epilepsy is one of the neurological diseases that is a global public health problem. The prevalence of epilepsy in Indonesia based on data from the Ministry of Health in 2018 was 1.8 million. The incidence of epilepsy ranges from 50.4 per 100,000 population per year with 80% of epilepsy patients in the world occurring in developing countries. Epilepsy sufferers often get negative stigma in society. The importance of counseling regarding information related to epilepsy in the community, especially for red cross cadres, is expected to provide more complete information regarding epilepsy as well as to break the stigma. This study was conducted to determine the effectiveness of epilepsy counseling on the level of knowledge of red cross cadres of high school Surakarta regarding epilepsy and emergency management in cases of seizures. The counseling was attended by 159 respondents from 70 red cross throughout the Surakarta residency, each sending at least 2 red cross representatives. Before and after the counseling, an evaluation was carried out regarding the participants' knowledge about epilepsy through a pretest and posttest. Evaluation data shows an improvement in participant knowledge from an initial average score of 74.12 to 82.5.

Keywords: *epilepsy, counseling, red cross members*

Cite this as: Mirawati, D. K., Budianto, P., Prabaningtyas, H. R., Subandi., Danuaji, R., Ristinawati, I., Tedjo, R. A. A., Wijnaputri, G. P., & Hapsari, D. D. 2025. Efektifitas Penyuluhan Epilepsi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader PMR SMA/SMK Surakarta Tentang Penyakit Epilepsi dan Penanganan Kedaruratan pada Kasus Kejang. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat), 14*(1). 110-118. doi: https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.94925

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Pendahuluan

Epilepsi merupakan salah satu penyakit saraf yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global. Menurut WHO hampir 50 juta orang di dunia menderita Epilepsi (WHO, 2005). Prevalensi epilepsi di Indonesia berdasarkan data menurut Departemen Kesehatan (2018) sebanyak 1,8 juta. Epilepsi adalah penyakit otak yang didefinisikan oleh salah satu kondisi 3 hal berikut antara lain, setidaknya dua kejang yang tidak dipicu (atau refleks) terjadi dengan selang waktu >24 jam; satu kejang yang tidak dipicu (atau refleks) dan probabilitas kejang lebih lanjut yang serupa dengan risiko kekambuhan umum (setidaknya 60%) setelah dua kejang yang tidak dipicu, terjadi dalam 10 tahun berikutnya, serta diagnosis dari suatu sindrom epilepsy (Fisher et al, 2014).

International League Against Epilepsy (ILAE) mengusulkan revisi dalam istilah dan konsep mengenai penyebab epilepsi (Berg et al., 2010). Penyebab epilepsi bervariasi tergantung usia. Epilepsi akibat faktor pralahir dan bawaan kini dikategorikan sebagai epilepsi genetik (Berg et al., 2010), dan faktor-faktor ini lebih umum pada masa bayi (Hart, 2012). Epilepsi yang memiliki penyebab yang diketahui sekarang disebut struktural-metabolik. Pada usia paruh baya, trauma dan tumor menjadi penyebab yang lebih sering, sedangkan pada usia lanjut, penyakit cerebrovaskular seperti stroke adalah faktor yang paling umum (Hart, 2012).

Kejadian epilepsi pada anak-anak bervariasi antara 41-187/100.000 (Camfield et al, 2015). Pasien penderita epilepsi juga mendapatkan stigmatisasi terhadap penyakit tersebut (Ay, 2017). Penekanan pada upaya mewujudkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang apa itu penyakit epilepsi, tatalaksana baik secara medis dan non medis pada penyakit epilepsi sangat penting pada kedua kelompok tersebut. Strategi manajemen non-medis seperti terapi perilaku kognitif, relaksasi, dukungan kelompok, dan teknik pengendalian diri sesuai dan tersedia sebagai strategi alternatif untuk mengatasi kejang (Bellon, 2007). Anggota PMR memiliki peran yang sangat vital dalam memberi tatalaksana awal dan memberikan dukungan bagi penderita epilepsi serta dapat berdaya guna maksimal dalam memberikan akses informasi dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan. Terdapat kurangnya kesadaran tentang epilepsi di kalangan remaja yang menyandang epilepsi (Agarwal et al, 2014). Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu keterbatasan informasi bagi remaja khususnya anggota PMR tentang pemahaman umum, stigmatisasi, serta penanganan kedaruratan

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di SMA/SMK se-karesidenan Surakarta hal-hal yang berhubungan dengan epilepsi, sehingga mampu memberikan penanganan lebih awal, memberikan dukungan kelompok, menghapus stigma, dan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita epilepsi secara keseluruhan. Memberikan informasi merupakan upaya promotif maupun preventif agar keberlangsungan dan kualitas hidup tetap terjaga dengan baik.

Bagi masyarakat luas diharapkan untuk memahami bahwa epilepsi bukan sebagai penghalang untuk dapat melakukan aktivitas atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan di masyarakat. Diperlukan adanya metode untuk untuk mengatasi kurangnya kesadaran terkait epilepsi khususnya di kalangan remaja yang menyandang epilepsi dengan stigmatisasi yang mengarah negatif terkait penyakit tersebut. Solusi permasalahan yang ada adalah memberikan edukasi kepada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di SMA/SMK se-karesidenan Surakarta hal-hal terkait epilepsi sehingga peserta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi diberikan dalam bentuk *power point* yang berisi definisi, mekanisme, manifestasi klinis secara umum terkait epilepsi, dan tatalakasa pertama yang dapat dilakukan oleh remaja/guru saat ditemui kejadian bangkitan epilepsi. Edukasi diberikan dalam ruangan tertutup yang berisi semua subjek penelitian dan dijelaskan oleh 2 peneliti. Ruangan dinilai kondusif, nyaman, dengan alokasi semua subjek penelitian dalam posisi duduk yang nyaman guna menerima materi yang diberikan. Edukasi diberikan secara satu arah oleh 2 peneliti secara bergantian menggunakan *mic* dalam kurun waktu 30 menit.Kegiatan promosi kesehatan ini diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta di sekolah masing masing, sehingga dapat meningkatkan pemahaman lebih lanjut terkait epilepsi dan menghapus stigmatisasi negatif masyarakat terkait penderita epilepsi. Setelah kegiatan dilakukan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap epilepsi.

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

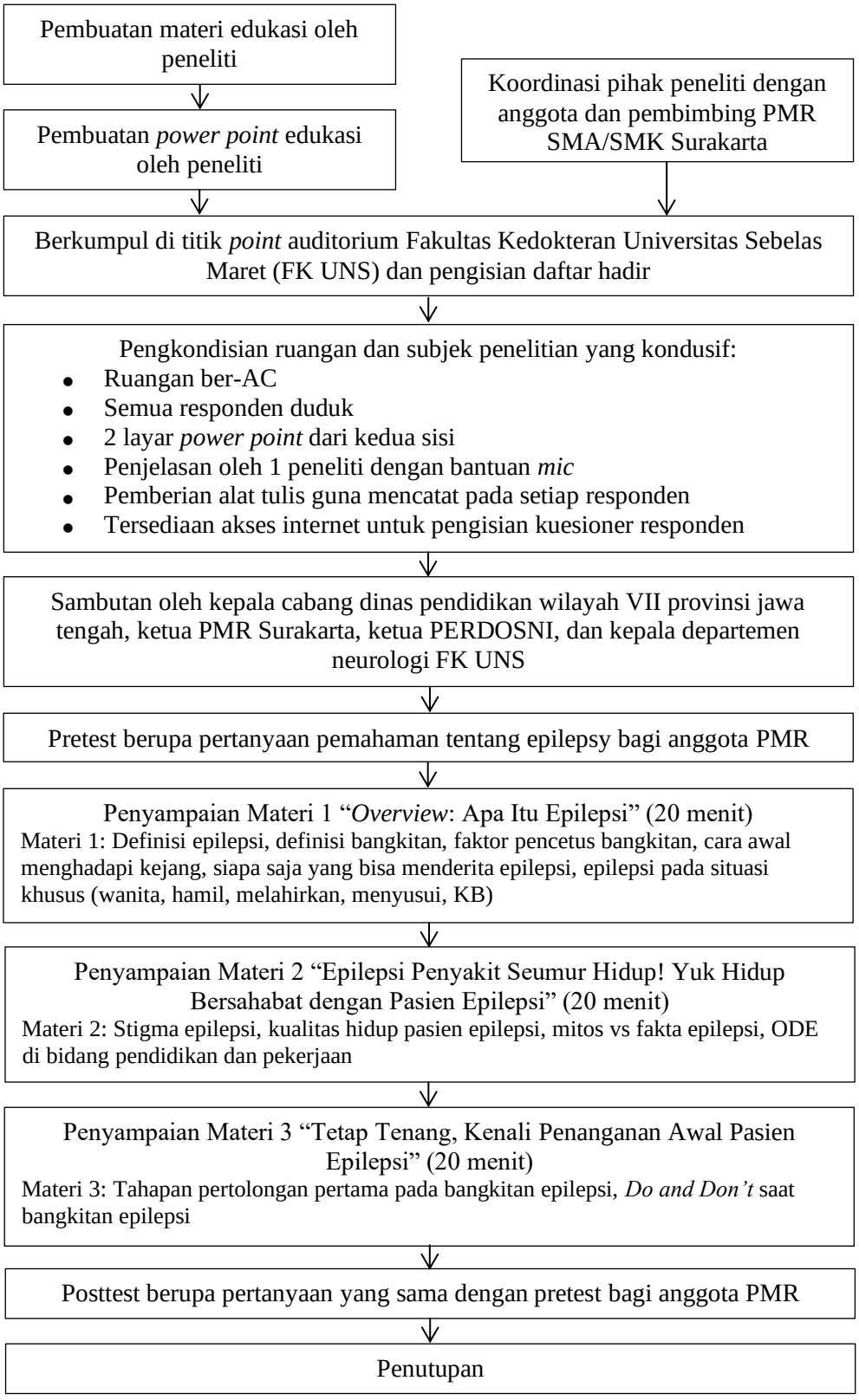

Diagram 1. Alur pelaksanaan penelitian

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian

Hasil Dan Pembahasan

Penyuluhan terkait epilepsi terhadap anggota PMR (Palang Merah Remaja) yang dilaksanakan di Auditorium FK UNS pada tanggal 18 Mei 2024 menunjukkan bahwa hasil nilai sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan dengan pemberian materi secara langsung dengan materi yang sudah terlampir pada diagram alur penelitian kemudian dilakukan evaluasi terkait pengetahuan peserta mengenai epilepsi melalui pretest dan posttest. Hasil penelitian memperoleh bahwa dari 159 responden, mayoritas berada pada kelompok usia 18 tahun sebanyak 43 orang (26.41%). Dari segi jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 114 orang (71.70%), sedangkan laki-laki berjumlah 45 orang (28.30%) (Tabel 1). Data hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan peserta dari skor rata rata awal 74.12 ± 13.58 menjadi 82.50 ± 10.59. Data hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Frekuensi karakteristik demografik usia dan jenis kelamin subjek penelitian.

Variabel	Jumlah	Persentase	*Mean±SD*
Usia			
15 tahun	41	25,80 %	16,48 ± 1.14
16 tahun	42	26,39 %	
17 tahun	34	21,40 %	
18 tahun	43	26,41 %	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	45	28.30 %	N/A
Perempuan	114	71.70 %	

Tabel 2. Data hasil pre-test dan post-test

Variabel	*Mean* ± SD	Nilai Maksimum	Nilai Minimum
Pretest	74.12 ± 13.58	90	12
Posttest	82.50 ± 10.59	90	66

Diketahui setelah diberikan penyuluhan/ edukasi terkait epilepsi, berdasarkan **Tabel 3** didapatkan nilai *pretst* dan *posttest* memiliki perbedaann yang bermakna signifikan ($p<0.05$). Pemberian penyuluhan terkait epilepsi bermakna secara signifikan terhadap peningkatan nilai *posttest*.

Tabel 3. Uji T Dependen Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	*Pretest*	*Posttest*	Nilai P	95% CI
Nilai Pengetahuan	74.12 ± 13.58	82.50 ± 10.59	0.035	-11.065 - -5.689

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 4. Uji ANOVA Data hasil pre-test dan post-test

		Sum of Squares	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Nilai_Pretest	*Between Groups*	18.585	3	6.195	.033	.992
	Within Groups	29146.900	155	188.045		
	Total	29165.484	158			
Nilai_Postest	*Between Groups*	873.885	3	291.295	2.679	.049
	Within Groups	16853.864	155	108.735		
	Total	17727.748	158			

Tabel 5. Perbandingan Ganda (Multiple Comparisons) - Tukey HSD hasil pre-test dan post-test

Dependent Variable	(I) Usia	(J) Usia	*Mean Difference (I-J)*	*Std. Error*	*Sig.*	*95% Confidence Interval*	
						Lower Bound	*Upper Bound*
Nilai_Pretest	15 Tahun	16 Tahun	-.52265	3.01060	.998	-8.3415	7.2962
		17 Tahun	.46055	3.18075	.999	-7.8002	8.7213
		18 Tahun	-.14170	3.01060	1.000	-7.9606	7.6772
	16 Tahun	15 Tahun	.52265	3.01060	.998	-7.2962	8.3415
		17 Tahun	.98319	3.16354	.990	-7.2329	9.1993
		18 Tahun	.38095	2.99241	.999	-7.3907	8.1526
	17 Tahun	15 Tahun	-.46055	3.18075	.999	-8.7213	7.8002
		16 Tahun	-.98319	3.16354	.990	-9.1993	7.2329
		18 Tahun	-.60224	3.16354	.998	-8.8183	7.6138
	18 Tahun	15 Tahun	.14170	3.01060	1.000	-7.6772	7.9606
		16 Tahun	-.38095	2.99241	.999	-8.1526	7.3907
		17 Tahun	.60224	3.16354	.998	-7.6138	8.8183
Nilai_Postest	15 Tahun	16 Tahun	-1.78281	2.28932	.864	-7.7284	4.1628
		17 Tahun	-.28981	2.41871	.999	-6.5715	5.9919
		18 Tahun	4.36005	2.28932	.230	-1.5856	10.3057
	16 Tahun	15 Tahun	1.78281	2.28932	.864	-4.1628	7.7284
		17 Tahun	1.49300	2.40562	.925	-4.7547	7.7407
		18 Tahun	6.14286*	2.27549	.038	.2331	12.0526
	17 Tahun	15 Tahun	.28981	2.41871	.999	-5.9919	6.5715
		16 Tahun	-1.49300	2.40562	.925	-7.7407	4.7547
		18 Tahun	4.64986	2.40562	.219	-1.5978	10.8975
	18 Tahun	15 Tahun	-4.36005	2.28932	.230	-10.3057	1.5856
		16 Tahun	-6.14286*	2.27549	.038	-12.0526	-.2331
		17 Tahun	-4.64986	2.40562	.219	-10.8975	1.5978

**. The mean difference is significant at the 0.05 level.*

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Pada data Nilai Pretest, hasil ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 0.033 dengan signifikansi (Sig.) 0.992. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam nilai pretest antara kelompok usia (15, 16, 17, dan 18 tahun), karena nilai signifikansi jauh di atas 0.05. Pada data Nilai Posttest, hasil ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 2.679 dengan nilai signifikansi 0.049. Dengan nilai signifikansi mendekati 0.05, ada perbedaan signifikan dalam nilai posttest antar kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa Nilai Pretest, hasil perbandingan Ganda (Multiple Comparisons) - Tukey HSD antara kelompok usia tidak menunjukkan perbedaan signifikan (nilai Sig. > 0.05 di semua perbandingan), menunjukkan bahwa hasil pretest antar kelompok usia relatif serupa. Pada Nilai Posttest, terdapat satu perbedaan signifikan yaitu antara kelompok usia 16 tahun dan 18 tahun, dengan perbedaan rata-rata sebesar 6.14286 dan nilai signifikansi 0.038 (lebih kecil dari 0.05). Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai posttest untuk kelompok usia 18 tahun dibandingkan dengan kelompok usia 16 tahun. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa, walaupun tidak ada perbedaan signifikan pada nilai pretest, terdapat perbedaan pada nilai posttest terutama antara kelompok usia 16 dan 18 tahun. Dalam penelitian ini didapatkan signifikansi pada usia 16 tahun dan 18 tahun pada skor nilai post-test.

Pada dasarnya masa sekolah merupakan tahap transisi kanak-kanak ke dewasa yang penting, utamanya faktor pembelajaran dan perkembangan, yang merupakan dasar bagi perjalanan hidup individu (Kirabira et al., 2020). Usia subjek penelitian 15-18 tahun merupakan usia dewasa muda atau remaja berdasarkan tahapan Erikson, yang diindentifikasikan sebagai proses penemuan jati diri (*identity vs confusion*). Pada tahapan usia tersebut, individu cenderung bereksperimen terkait identitas yang ada dan peranan di lingkungan sosial. Pada usia 16 tahun, mayoritas siswa di Indonesia, yang direfleksikan pula dalam usia populasi penelitian, mengalami transisi awal dari sekolah menegah pertama (SMP) ke tahap Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pada usia 18 tahun, mayoritas siswa di Indonesia mulai memasuki proses transisi dari SMA ke bangku perkuliahan. Proses transisi tersebut memberikan siswa pada kelompok usia tersebut menjadi lebih mawas, memiliki target baru dalam tahapan kehidupannya, dan lebih baik secara emosional dalam menerima informasi. Selain itu, pada penelitian ini usia 16 tahun dan 18 tahun mendominasi jumlah subjek diikuti jenis kelamin perempuan. Penelitian sebelumnya pada siswa kelompok usia 16-18 tahun menunjukkan *emotional intelligence* yang lebih baik dibandingkan usia ≤15 tahun dan perempuan menunjukkan kestabilan yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Aouani *et al*., 2022; Chen *et al*., 2021). Kehadiran disekolah yang konsisten mengoptimalkan kesempatan pendidikan, yang dapat meningkatkan kemungkinan produktivitas anak dengan epilepsi di masa depan, termasuk tingkat penyelesaian sekolah, mengejar pendidikan tinggi, dan kesempatan karir, yang sebanding dengan teman sebaya tanpa epilepsi (Kirabira et al., 2020). Diskriminasi dan stigma yang terkait dengan epilepsi di sekolah berdampak pada kemampuan akademis dan mental anak dengan epilepsi (Sulena et al., 2023). Pada penelitian ini menunjukan bahwa pada usia 17 tahun tidak menunjukan hasil yang signifikan walaupun penelitian sebelumnya menunjukkan pada usia 16- 18 tahun sudah menunjukan *emotional intelligence hal* tersebut dapat disebabkan sampel pada usia 17 tahun merupakan sampel yang paling sedikit diantara kelompok usia lainnya.

Kesalahan persepsi oleh anak tanpa epilepsi terhadap kondisi epilepsi dipaparkan oleh Joshi et al (2012). Studi oleh Joshi et al. melaporkan pada 798 siswa kelas 9 dan 10 sekolah menengah pertama (533 laki-laki dan 265 perempuan), sekitar 98,6% pernah mendengar tentang epilepsi. Sekitar 63,7% mengira benar bahwa epilepsi adalah gangguan otak sementara 81,8% meyakini bahwa epilepsi adalah gangguan kejiwaan. Kesalahpahaman umum lainnya adalah bahwa epilepsi adalah gangguan yang diwariskan (71,55%) dan bahwa penyakit ini ditularkan melalui pola makan non-vegetarian (49%). Sebagian besar dari siswa mengira bahwa epilepsi dapat disembuhkan (69,3) dan bahwa pasien epilepsi memerlukan perawatan seumur hidup (77,2). Saat menyaksikan kejang, sekitar 51,5% siswa akan membawa orang tersebut ke rumah sakit. Mayoritas (72,31%) siswa mengira bahwa anak-anak dengan epilepsi harus belajar di sekolah khusus (Joshi et al., 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manrique et al tahun 2020 bahwa upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan adalah berupa edukasi kesehatan yang terfokus. Perlu adanya peran aktif dari tenaga kesehatan dan lembaga pendidikan untuk dapat mengimplementasikan program edukasi kesehatan, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan membekali siswa dengan strategi *coping* yang efektif (Ferdian dkk, 2024). Edukasi memiliki visi dan misi untuk membentuk pengetahuan seseorang baik secara individu, keluarga, maupun di masyarakat. Terdapat pengaruh antara perlakukan sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) dan setelah dilakukannya edukasi (*posttest*) sejalan

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

dengan pendapat ahli menurut Fitriani tahun 2011, bahwa edukasi merupakan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok melakukan sesuatu yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mampu menjai mampu (Umar dkk, 2021).

Edukasi promosi pada anak usia sekolah didukung oleh Pulimeno et al (2020). Pulimeno et al memaparkan tindakan promosi kesehatan pada level anak sekolah selaras dengan peningkatan pencapaian akademik, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa. Pendekatan pencegahan berbasis sekolah yang efektif mampu meningkatkan motivasi siswa untuk menginternalisasi pengetahuan kesehatan secara pribadi dan mengembangkan pemikiran kritis pada remaja tentang konsekuensi berbahaya dari perilaku berisiko yang paling umum. Evaluasi studi Khaled et al secara keseluruhan memaparkan bahwa mayoritas subjek penelitian 97,3% menilai edukasi menggunakan bentuk conference yang diberikan sangat berguna dalam proses pembelajaran (Khaled et al., 2020).

Telaah sistematis Makhado et al. (2024) memberikan bukti kuat bahwa program edukasi epilepsi berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait epilepsi, nilai dan sikap, serta keterampilan terkait pengenalan dan penanganan epilepsi pada siswa sekolah dasar. Dalam rangka mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hidup bagi pasien dengan epilepsi, para profesional kesehatan, pendidik, dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan untuk memasukkan program pendidikan epilepsi dalam pembelajaran sekolah (Makhado et al., 2024).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan edukasi terkait epilepsi meningkatkan pengetahuan terkait epilepsi. Peningkatan pengetahuan diharapkan mampu menurunkan stigma terhadap pasien epilepsi sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien dengan epilepsi. Keterbatasan pada penelitian ini adalah pemberian pemahaman kepada subjek penelitian terkait hal-hal yang berhubungan dengan epilepsi hanya dilakukan 1 kali waktu tanpa adanya program lanjutan. Selain itu, edukasi promosi hanya dilakukan pada 1 tingkat pendidikan.

Salah satu aspek yang perlu diperbaiki adalah analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pre-test dan post-test. Pada penelitian ini, peningkatan pengetahuan yang signifikan memang tercatat, namun tidak ada pembahasan terkait faktor eksternal yang mungkin berkontribusi terhadap hasil tersebut. Sebagai contoh, peserta mungkin memiliki tingkat pengetahuan awal yang berbeda-beda terkait epilepsi sebelum mengikuti penyuluhan, dan hal ini tidak dijelaskan atau dikontrol secara rinci dalam penelitian. Oleh karena itu, sebagai perbaikan, penelitian di masa depan dapat menyertakan pengukuran baseline yang lebih mendalam, dengan menilai pengetahuan awal para peserta secara lebih terstruktur sebelum penyuluhan dimulai (Heale dan Twycross, 2015).

Bias sosial juga bisa menjadi masalah dalam penelitian ini, khususnya bias yang muncul karena pengaruh teman sebaya atau pengaruh lingkungan sosial selama penyuluhan berlangsung. Untuk mengontrol hal ini, peneliti bisa mempertimbangkan untuk melakukan penyuluhan secara individu atau dalam kelompok yang lebih kecil, sehingga pengaruh sosial tidak terlalu kuat. Selain itu, evaluasi pre-test dan post-test dapat dilakukan secara lebih anonim atau independen, misalnya dengan cara mengumpulkan jawaban secara daring atau tertulis tanpa interaksi langsung dengan peneliti, agar peserta lebih jujur dalam memberikan respons (Polit dan Beck, 2017).

Terakhir, untuk mengurangi bias hasil, peneliti juga bisa mempertimbangkan untuk menggunakan evaluasi jangka panjang. Misalnya, melakukan pengukuran ulang pengetahuan para peserta beberapa bulan setelah penyuluhan untuk mengetahui apakah pengetahuan mereka tetap bertahan atau ada penurunan. Ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak jangka panjang dari penyuluhan yang diberikan dan bisa menambah validitas hasil penelitian (Miller dan Rollnick, 2017).

Kesimpulan

Epilepsi adalah penyakit saraf yang menjadi masalah kesehatan global, dengan prevalensi di Indonesia mencapai 1,8 juta kasus pada tahun 2018 dan insidensi sebesar 50,4 per 100.000 populasi per tahun. Penyuluhan oleh 70 SMA/SMK di wilayah Surakarta dengan evaluasi melalui pretest dan posttest, yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 74,12 sebelum penyuluhan menjadi 82,5 setelahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai epilepsi dan dapat berkontribusi dalam mengurangi stigma di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala PMI Kota Surakarta dan Universitas Sebelas Maret yang telah membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abou Khaled KJ, Ibrahim MI, Moussa RF. Impact of epilepsy training on school teachers and counselors: An intervention study in Lebanon. Epilepsy Behav Rep; 2020. 29(14):100365. DOI: 10.1016/j.ebr.2020.100365.

Agarwal R, Patel R, Set K, Zidan M, Sivaswamy L. Safety, Awareness, and Familiarity regarding Epilepsy in Teenage Years (SAFETY): Understanding the adolescents' perspective about their disease. Epilepsy and Behavior; 2014. 1; 41:114–8.

Aouani H, Slimani M, Ghouili H, Tod D, Znazen H, Bragazzi NL, Hamrouni S, Chtara M, Elloumi M. Emotional Intelligence: A Systematic Comparison Between Young Athletes and Non-athletes, Gender, and Age Groups. International Journal of Sport Studies for Healthl 2022; 5(1): e128656.

Ay R. Epilepsy and Stigmatization: A review. Journal of Clinical Psychiatry; 2017. 20(2):129–36.

Bellon M. Epilepsy and Memory. In: The Epilepsy Report. 2007. p. 6–7.

Berg AT, Berkovic SF, Brodie MJ, Buchhalter J, Cross JH, Van Emde Boas W, et al. Revised terminology, and concepts for organization of seizures and epilepsies: Report of the ILAE Commission on Classification and Terminology, 2005–2009. Epilepsia; 2010. 51(4):676–85.

Camfield P, Camfield C. Incidence, prevalence and aetiology of seizures and epilepsy in children. Epileptic Disorders; 2015. 1;17(2):117–23.

Chen PY, Ho WC, Lo C, Yeh TP. Predicting Ego Integrity Using Prior Ego Development Stages for Older Adults in the Community. Int J Environ Res Public Health; 2021. 8;18(18):9490. DOI: 10.3390/ijerph18189490.

Fatmi KN, Roshinta D, Dewi L, In'am Ilmiawan M. The Relation of Duration of Epilepsy, Seizure Frequency and AED Adherence with Cognitive Function in Epilepsy Patients. Jurnal Unhas; 2022. 4.

Ferdian, Dani, et al. Pengaruh Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Kesehatan Mental. 2024. Mahesa: Malahayati Health Student Journal; 2024. 4(5):2058-2067.

Fisher RS, Acevedo C, Arzimanoglou A, Bogacz A, Cross JH, Elger CE, et al. ILAE Official Report: A practical clinical definition of epilepsy. Epilepsia; 2014. 14;55(4):475–82.

Hart YM. Epidemiology, natural history and classification of epilepsy. Medicine; 2012. 40(9):471–6.

Heale R, Twycross A. Validity and reliability in quantitative studies. Evidence-Based Nursing; 2015. 18(3), 66-67.

Joshi HS, Mahmood SE, Bamel A, Agarwal AK, Shaifali I. Perception of epilepsy among the urban secondary school children of Bareilly district. Ann Indian Acad Neurol; 2012. 15(2):125-7. DOI: 10.4103/0972-2327.94996.

Kirabira J, Forry BJ, Fallen R, Sserwanga B, Rukundo GZ. Perceived stigma and school attendance among children and adolescents with epilepsy in South Western Uganda. Afr Health Sci; 2020. 20(1):376-382. DOI: 10.4314/ahs.v20i1.43. PMID: 33402925.

Lukas A, Hastuti, Harsono. Gangguan Kognitif Pada Epilepsi. Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana; 2016.

Makhado TG, Sepeng NV, Makhado L. A systematic review of the effectiveness of epilepsy education programs on knowledge, attitudes, and skills among primary school learners. Front Neurol; 2024. 27(15):1356920. DOI: 10.3389/fneur.2024.1356920.

Mecarelli O, Messina P, Capovilla G, Michelucci R, Romeo A, Beghi E, Epischool Collaborative Group of the Lega Italiana contro l'Epilessia (LICE); De Simone R, Cerquiglini A, Vecchi M, Boniver C, Monti F, Ferlazzo E, Gasparini S, Baldassarri C, Cesaroni E, Stranci G, Elia M, Severi S, Pizzanelli C, Ausserer H, Montalenti E, Pieri I, Germano M, Cantisani T, Casellato S, Pruna D. An educational campaign about epilepsy among Italian primary school teachers: The results of a focused training program. Epilepsy Behav; 2015. 42:93-7. DOI: 10.1016/j.yebeh.2014.07.022.

Miller DP, Rollnick S. Motivational Interviewing in Health Care: Strategies for Behavioral Change. American Journal of Health Promotion; 2017. 31(6), 421-432.

Polit DF dan Beck CT (2017). Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice. Tenth Edition. Lippincott Williams & Wilkins; 2017.

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Pulimeno M, Piscitelli P, Colazzo S, Colao A, Miani A. School as ideal setting to promote health and wellbeing among young people. Health Promot Perspect; 2020. 7;10(4):316-324. DOI: 10.34172/hpp.2020.50.
Sulena S, Singh G, Tyagi D, Bansal N, Padda P, Garg R, Kumar R, Kaur K, Kaur H, Kumar N. Epilepsy Smart Schools: Educational intervention improves knowledge, attitude, and practices regarding epilepsy among school teachers. Epilepsy Behav; 2023. 141:109138. DOI: 10.1016/j.yebeh.2023.109138.
Umar, Parakiti, et al. Pengaruh Edukasi terhadap Pemahaman Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Ruang Pelayanan Kantor Camat Panakkukang. Window of Nursing Journal; 2021. 2(2):156 – 164
World Health Organization. Atlas: Epilepsy care in the world. Retrieved on 2005. Available from: www.who.int/mental_health/management/globalepilepsycampaign/

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret